

TERJEMAHAN DIALEK AFRICAN AMERICAN ENGLISH DALAM NOVEL *THE ADVENTURES OF HUCKLEBERRY FINN*

¹Ida Kusuma Dewi, ²M.R. Nababan, ³Riyadi Santosa, ⁴Djarmika

¹Mahasiswa Program Doktor Ilmu Linguistik Universitas Sebelas Maret, Surakarta

^{2,3,4} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

For novelists, dialects can help them to convey a particular message. For translators, however, dialects in the novel they translate can cause problems. It is due to the fact that dialects are linguistically and culturally bounded.

*This paper tries to highlight the Indonesian translation of African American English (AAE) dialect used by black characters in *The Adventures of Huckleberry Finn* by Mark Twain. The sources of data of the paper are the English version of the novel and the Indonesian translation published by Bentang Pustaka. The analysis of the features of AAE dialect in the source text (ST) shows that among all of the sentences uttered by the black characters, almost all of them (about 95%) contain the features of AAE, in forms of syntax, phonology and vocabulary. The large number of data which show the real characteristics of AAE indicates that the ST writer intended to bring the AAE for a real communication as naturally as possible. Interestingly, the most frequently seen AAE dialect features in the English novel are phonological ones. Considering that it is a written novel, the large number of phonological dialect features in the ST makes the distinct way of speaking of the black characters very clear for ST readers.*

The Indonesian version, however, doesn't show particular dialect features. It contains various features of standard Indonesian language. It means that the translator employs naturalization technique for translating AAE dialect. Consequently the distinct speech style of the black characters in the ST cannot be clearly seen in the translation. The information about the social background of the black characters that are from black and the low society cannot be traced from the language used in the TT. Moreover, a note about the dialect used by the ST author is not provided in the translation. Consequently, the readers of the TT will potentially get different reading experience from those of the readers of the ST and cannot appreciate the effort to the ST writer to provide a dialect as a tool of characterization.

Keywords: *dialect, African American English, black characters, dialect features, translation technique*

A. Pendahuluan

Kemunculan dialek dalam sebuah novel bukanlah tanpa kesengajaan, bahkan dialek dalam sebuah novel memiliki peran yang tidak kecil dalam membantu penulis novel untuk menyampaikan pesan tertentu. Dialek yang merupakan variasi bahasa berdasarkan penggunaannya (Halliday, 1998) sering dimanfaatkan para penulis novel untuk menunjukkan latar geografis, latar sosial bahkan untuk menunjukkan watak para tokoh dalam novel yang ditulisnya (Hatim dan Mason, 1990; Berthele, 2000; Petrocchi, 2011; Federici, 2011, Ilhem 2012). Selain dari pada itu, dialek juga sering dijadikan 'alat' untuk menyampaikan kritik sosial penulis mengenai isu perbedaan kelas sosial dan etnik (Berthele, 2000; Ilhem, 2012) bahkan menyebarkan semangat untuk berdemokrasi (Lyman dan Figgins, 2005). Dialek juga dapat difungsikan untuk menunjukkan adanya bahasa tidak baku dan untuk menunjukkan fitur-fitur budaya (Newmark, 1988).

Jika bagi penulis novel dialek dapat mempermudah mereka untuk menyampaikan pesan tertentu, tidak demikian bagi penerjemah. Bagi seorang penerjemah, dialek dalam novel yang diterjemahkannya berpotensi menimbulkan masalah. Permasalahan dapat muncul pada tahap analisis teks bahasa sumber (TBSu) maupun pada saat mengalihkan pesan (Harvey et al.,

1995). Karena keunikan dialek, penerjemah mungkin menemukan kesulitan untuk memahami makna ujaran dalam dialek tertentu dalam novel yang diterjemahkannya. Selain dari pada itu, jika dalam sebuah novel terdapat lebih dari satu dialek, memahami hubungan sosiolinguistik antar variasi bahasa yang digunakan oleh penulis TBSu harus dilakukan oleh seorang penerjemah (Berthele, 2000), dan hal tersebut juga bukan merupakan hal yang mudah. Pada tahap pengalihan pesan, kesulitan yang mungkin dihadapi oleh seorang penerjemah novel yang mengandung dialek adalah mencari dialek dalam bahasa sasaran yang memiliki fungsi yang sepadan dengan fungsi dialek dalam TBSu. Pencarian dialek yang sepadan inilah yang dianggap sebagai salah satu hal yang paling menyulitkan dalam menerjemahkan karya sastra (Berthelle, 2000).

Fenomena-fenomena di atas mendorong penulis untuk mengkaji lebih lanjut terjemahan dialek *African American English* (yang selanjutnya disingkat *AAE*) dalam novel *The Adventures of Huckleberry Finn* (yang selanjutnya disingkat *TAOHF*), terutama *AAE* yang digunakan oleh tokoh kulit hitam. Novel *TAOHF* dipilih karena novel ini dikenal sebagai novel yang kaya akan dialek, bahkan narasi dalam novel tersebut juga menggunakan dialek (Carkeet, 1979). Selain dari pada itu, novel karya Mark Twain ini merupakan novel yang fenomenal. Sejak diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1884 (132 tahun yang lalu) novel ini masih dicetak dan masih dijual baik karya asli maupun terjemahannya, diperkirakan terjual 200.000 kopi setiap tahunnya (Bilyeu, 2010, Powers, 2010), telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 60 bahasa di dunia (Bilyeu, 2010), dan memiliki kurang lebih 700 versi (Powers, 2010).

B. Dialek dalam Karya Sastra dan Penerjemahan

Dalam tulisan ini, istilah ‘dialek’ digunakan untuk merujuk pada variasi bahasa terkait dengan penggunaannya (*user-related variation*) (Halliday dan Hasan, 1985; Hatim dan Mason, 1990). Baker (1992) mendefinisikan dialek sebagai ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat atau kelompok penutur tertentu.

Dialek memiliki 3 jenis, yaitu dialek geografis, dialek temporal dan dialek sosial (Baker, 1992, Holmes 1999). Suatu dialek berbeda dengan dialek yang lain karena adanya perbedaan pada kosakata, pengucapan dan struktur kalimatnya (Holmes, 1999; Harvey et al., 1995, De Meo, 2010). Dapat dikatakan bahwa penanda dialek dapat berupa kosakata, pengucapan dan struktur kalimat.

Telah disebutkan di bagian awal bahwa dialek dapat membantu seorang penulis novel untuk menunjukkan latar dan karakter para tokoh, atau untuk menyampaikan pesan tertentu. Sebaliknya, bagi seorang penerjemah, dialek dalam novel berpotensi menimbulkan masalah. Karena dialek berpotensi menimbulkan masalah dalam penerjemahan, penerjemah perlu melakukan langkah-langkah tertentu dalam menerjemahkan dialek.

Ada beberapa langkah yang harus diambil oleh penerjemah saat menerjemahkan dialek. Harvey, et al. (1995) menyarankan langkah pertama yang harus dilakukan seorang penerjemah saat menemukan dialek dalam TBSu adalah dengan mencermati pengaruh dialek terhadap keseluruhan pesan TBSu. Jika dialek dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap keseluruhan pesan TBSu, maka dialek dapat diabaikan, dalam artian dialek dapat diterjemahkan dalam bahasa sasaran ragam baku (Harvey et al., 1995). Pengabaian dialek, baik ciri maupun afiliasinya, tidaklah disarankan jika kemunculannya berpengaruh besar terhadap isi pesan TBSu (Harvey et al., 1995).

Berbagai teknik untuk menerjemahkan dialek telah disodorkan oleh beberapa pakar. Hatim dan Mason (1990) menyodorkan 2 teknik untuk mentransfer dialek ke dalam bahasa sasaran, yaitu: (1) menerjemahkan dialek dengan satu dialek tertentu dalam bahasa sasaran; (2) menerjemahkan dialek ke dalam bahasa sasaran ragam standar. Teknik menerjemahkan dialek yang lain disodorkan oleh Lebidziński (dalam Berezowski, 1997), yaitu (1) *compensation* (2) *shift* (3) *gain/loss*, dan (4) *amplification/diminution*. Teknik-teknik yang disodorkan oleh Lebidziński (dalam Berezowski, 1997) di atas sesungguhnya dapat dikategorikan dalam teknik (1) dalam teknik menerjemahkan dialek yang disodorkan oleh Hatim dan Mason (1990), yaitu teknik menerjemahkan dialek dengan menggunakan dialek bahasa sasaran. Jika dibandingkan dengan teknik yang diajukan oleh Hatim dan Mason (1990) teknik yang disodorkan oleh

Lebiedziński (dalam Berezowski, 1997) lebih beragam karena Ia mempertimbangkan jenis ciri dialek yang muncul beserta frekuensi kemunculan serta posisi kemunculannya dalam teks. Dengan kata lain Lebiedziński (dalam Berezowski, 1997) menyarankan agar kemunculan dialek dalam TBSu tetap dipertahankan dalam terjemahan, meskipun jenis ciri dialek, frekuensi kemunculan serta tempatnya dalam teks dapat berbeda. Berezowski (1997) menyodorkan teknik yang lebih yaitu (1) *neutralization* (2) *lexicalization* (3) *partial translation* (4) *transliteration* (5) *speech defect* (6) *relativazion* (7) *pidginization* (8) *artificial variety* (9) *colloquialization* dan (10) *rusticalization*.

C. Dialek *African American English*

Dialek *African American English* atau oleh masyarakat umum Amerika lebih dikenal dengan nama *Ebonics* (Spears dan Hinton, 2010; Wolfram dan Shilling-Estes, 2011) adalah variasi bahasa Inggris yang digunakan oleh masyarakat kulit hitam, terutama para penduduk perkotaan di Amerika atau masyarakat kulit hitam di area lain yang didominasi oleh penduduk kulit putih (Matthews: 1997). Sejak mulai munculnya perhatian dari para peneliti terhadap *AAE*, yaitu mulai pertengahan abad 20 sampai saat ini, berbagai nama telah digunakan untuk menyebut dialek ini. Berbagai nama tersebut muncul seiring dengan perubahan kondisi sosial masyarakat di Amerika Serikat (Lanehart & Malik, 2015; Wolfram, 2015) dan penyebutan dialek ini berubah sesuai dengan perubahan penyebutan penggunaannya (Lanehart & Malik, 2015). Dalam bukunya *African American English: A Linguistic Introduction*, Lisa J. Green (2002) mendaftar tak kurang dari 15 nama yang telah digunakan oleh para peneliti dan pakar bahasa untuk menyebut dialek ini

Dialek yang dinyatakan sebagai variasi Bahasa Inggris yang paling banyak mendapat perhatian dan sebagai dialek yang tidak terancam punah karena masih terus digunakan dan berkembang ini (Labov, 2010; Spears dan Hinton, 2010), memiliki keunikan secara fonologis dan sintaksis, yang membedakannya dengan bahasa Inggris dialek lainnya (Wardhaugh, 1998). Dialek *AAE* memiliki ciri sintaksis yang bersifat sistematis dan konsisten yang memang berbeda dari ciri sintaksis Bahasa Inggris standar (Wardhaugh, 1998; Green, 2002; Wolfram, 2004). Wardhaugh (1998) menyebutkan sembilan ciri sintaksis yang membedakan *AAE* dengan Bahasa Inggris dialek lain (selengkapnya dapat dilihat pada Wardhaugh, 1998: 132-336)

Wolfram (2004) mengemukakan ciri sintaksis *AAE* yang lebih rinci dan lebih bervariasi. Ia mendaftar lebih dari 40 ciri sintaksis *AAE* (selengkapnya dapat dilihat pada Wolfram, 2004: 127-130). Menurut Wolfram (2004: 117) di antara berbagai ciri khusus *AAE*, frasa kerja dinyatakan sebagai ciri yang paling khas yang membedakan *AAE* dengan dialek lain.

Ciri fonologis *AAE* yang membedakannya dari Bahasa Inggris Standar dapat dibedakan dalam dua kelompok besar, yaitu perbedaan pengucapan konsonan dan perbedaan pengucapan vokal. Beberapa pengucapan konsonan yang menjadi ciri *AAE* dapat berupa pengucapan maupun intonasi. Perbedaan pengucapan konsonan yang menjadi ciri *AAE* adalah 1) pengucapan /sk/ menjadi /ks/; 2) pengucapan /in/ menjadi /in/; 3) pengucapan /r/ menjadi vokal atau dihilangkan; 4) pengucapan /l/ menjadi vokal atau dihilangkan; 5) penghilangan bunyi konsonan di akhir kata pada konsonan rangkap (klaster)/pelepasan konsonan rangkap; 6) penghilangan bunyi konsonan pada akhir kata pada konsonan tunggal; 7) konsonan bersuara pada akhir kata menjadi konsonan tak bersuara; 8) pengucapan *th* menjadi d/t dan f/v; 9) pengucapan /s/ di depan /n/ menjadi /d/ ; 10) /j/ glide sebagai konsonan diucapkan sebagai vokal; 11) pengucapan /t/ menjadi /k/ dalam konsonan rangkan *str-*; 12) penghilangan bunyi konsonan yang diawali vokal pada awal kata yang tidak mendapat tekanan (Thomas & Bailey, 2015).

Beberapa perbedaan *AAE* dan Bahasa Inggris Standar juga dapat ditemukan pada pengucapan vokal, meskipun perbedaannya tidak sebanyak perbedaan pengucapan konsonan. Beberapa ciri pengucapan vokal pada *AAE* yang berbeda dari pengucapan vokal pada Bahasa Inggris standar adalah 1) Penyamaan pengucapan /ε/ dan /I/; 2) Penyamaan pengucapan /i/ dan /I/; /ei/ dan /e/ yang berposisi di depan l; 3) Pengucapan diftong sebagai monoftong; 4) Melemahnya pengucapan /εr/ di akhir kata menjadi /ur/ atau /ar/; 5) penghilangan bunyi vokal pada awal kata yang tidak mendapat tekanan (Thomas & Bailey, 2015).

Kosakata yang menjadi ciri *AAE* dapat berupa kosa kata yang bentuknya sama dengan yang ada pada Bahasa Inggris Amerika standar tetapi memiliki makna berbeda atau berlawanan (Green, 2002). Selain kosakata yang berhomonim dengan kata-kata yang terdapat dalam Bahasa Inggris Standar, dialek *AAE* juga memiliki kosakata yang tidak terdapat dalam Bahasa Inggris standar (Rickford dan Rickford, 2000)

D. Metodologi

Yang menjadi sumber data tulisan ini adalah novel karya Mark Twain yang berjudul *The Adventures of Huckleberry Finn* beserta versi terjemahan Bahasa Indonesianya yang berjudul *The Adventures of Huckleberry Finn*, dengan penerjemah Ambhita Dyaningrum, diterbitkan oleh penerbit Bentang pada tahun 2011 dengan jumlah halaman 392. Novel audio *The Advetures of Huckleberry Finn* yang diterbitkan oleh penerbit *Abridged* pada tahun 2001 dengan narator Michael Prichard juga digunakan sebagai sumber data pendukung.

Dari novel versi Bahasa Inggris *TAOHF*, hanya ujaran yang mengandung ciri dialek *AAE* yang dikemukakan oleh para tokoh kulit hitam saja yang akan dijaring sebagai data. Data tersebut akan dianalisa untuk mengetahui bagaimana Twain memanfaatkan dialek sebagai alat penokohan. Data yang berupa terjemahan akan dianalisa untuk mengetahui teknik yang dipilih penerjemah untuk menerjemahkan dialek dalam novel *TAOHF* dengan cara menyandingkannya dengan TBSu.

E. Hasil Analisis dan Diskusi

Hasil kajian awal terhadap TBSu menunjukkan bahwa hampir pada semua kalimat yang diungkapkan oleh para tokoh kulit hitam dapat ditemukan ciri dialek *AAE*, mencapai kurang lebih 95%. Berdasarkan ciri dialek yang terkandung didalamnya, kalimat-kalimat yang dikemukakan oleh para tokoh kulit hitam dalam novel *TAOHF* dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu 1) kalimat yang mengandung ciri dialek yang berupa ciri sintaksis saja; 2) kalimat yang mengandung ciri dialek berupa ciri fonologi; 3) kalimat yang mengandung ciri sintaksis dan fonologi; 4) kalimat yang mengandung ciri dialek yang berupa sintaksis, fonologi dan kosa kata.

Di antara ketiga kategori tersebut, kalimat yang mengandung ciri dialek berupa perbedaan pengucapan dan sintaksis merupakan jenis kalimat yang paling sering muncul. Sedangkan kalimat yang mengandung ciri dialek berupa sintaksis, fonologi dan kosa kata merupakan jenis kalimat dengan frekuensi kemunculan paling kecil.

Jika dilihat dari variasi ciri yang muncul, ciri sintaksislah yang memiliki keberagaman paling banyak. Ciri-ciri sintaksis yang ditemukan pada data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I: Ciri Sintaksis dialek *African American English* pada novel *The Adventures of Huckleberry Finn*

N0	Ciri
1	penghilangan akhiran <i>s</i> untuk kata kerja orang ketiga tunggal
2	penggunaan <i>s</i> untuk kata kerja orang ketiga jamak
3	penggunaan <i>s</i> untuk kata kerja selain orang ketiga
4	penggunaan <i>been</i> untuk penanda present perfect
5	Penggunaan <i>be</i> secara khusus
6	Tidak adanya ' <i>be</i> '
7	<i>modal</i> ganda
8	penggunaan prefix <i>a-</i>
9	penggunaan <i>is</i> untuk menggantikan <i>are</i> atau <i>am</i>
10	penggunaan <i>for to</i> sebagai komplemen
11	kalimat tanya tanpa susun inverse
12	tanpa kopula
13	penggunaan <i>done</i> untuk menyatakan sesuatu pekerjaan yang telah dilakukan
14	penanda negatif ganda pada <i>preverbal indefinite</i>
15	penanda negative <i>preverbal</i> umum <i>ain't</i>
16	penggunaan <i>was</i> untuk <i>be</i> bentuk lampau untuk jamak maupun tunggal

17	kata kerja tak beraturan: bentuk <i>past</i> untuk <i>participle</i>
18	kata kerja tak beraturan: bentuk <i>participle</i> untuk <i>past</i>
19	kata kerja I digunakan sebagai bentuk lampau
20	kata kerja berakhiran <i>-ed</i> digunakan untuk bentuk lampau kata kerja tak beraturan
21	tidak digunakannya akhiran <i>s</i> untuk ukuran bentuk jamak
22	tidak digunakannya akhiran <i>s</i> untuk semua bentuk jamak
23	digunakannya akhiran <i>s</i> untuk bentuk jamak tak beraturan
24	penghilangan <i>-s</i> sebagai penanda kata ganti pemilik orang ketiga tunggal
25	penggunaan <i>hisself</i> untuk <i>himself</i>
26	penggunaan <i>they</i> sebagai kata ganti pemilik orang ketiga tunggal (<i>their</i>)
27	eksistensial <i>they</i>
28	indignant <i>come</i>

Sebagaimana terlihat pada tabel, sebagian besar ciri sintaksis yang ditemukan merupakan ciri sintaksis yang berkaitan dengan frasa kerja. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wolfram (2004:117) bahwa fitur sintaksis *AAE* yang berkaitan dengan frasa kerja merupakan fitur yang signifikan yang membedakan dialek *AAE* dengan variasi Bahasa Inggris lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mark Twain berusaha menyajikan *AAE* yang sesuai dengan fitur sintaksis yang sebenarnya dengan demikian pembaca bahasa sasaran dapat mengenali latar etnis para tokoh kulit hitam dari bahasa yang digunakannya.

Fakta lain yang perlu dicatat dari hasil analisa sintaksis adalah penanda negasi muncul dengan frekuensi yang tinggi. Tingginya frekuensi kemunculan penanda negasi ini juga menjadi petunjuk latar belakang sosial para penutur, bahwa para penutur berasal kalangan bawah. Wolfram menyatakan bahwa, masyarakat kalangan bawah akan lebih sering menggunakan penanda negasi ganda dibandingkan masyarakat kelas menengah atau menengah ke atas (Wolfram, 2004:123).

Selain berbagai jenis ciri sintaksis pada ujaran yang dikemukakan oleh para tokoh kulit hitam juga ditemukan fitur-fitur *AAE* yang berupa pengucapan yang khas, baik berupa pengucapan konsonan maupun pengucapan vokal. Perbedaan pengucapan konsonan yang khas yang ditemukan adalah 1) pengucapan /ɪŋ/ menjadi /in/; 2) pengucapan /r/ menjadi vokal atau dihilangkan; 3) pengucapan /l/ menjadi vokal atau dihilangkan; 4) penghilangan bunyi konsonan di akhir kata pada konsonan rangkap (klaster)/pelepasan konsonan rangkap; 5) penghilangan bunyi konsonan pada akhir kata pada konsonan tunggal; 6) konsonan bersuara pada akhir kata menjadi konsonan tak bersuara; 7) pengucapan *th* menjadi *d/t* dan *f/v*. 8) penghilangan bunyi konsonan yang diawali vokal pada awal kata yang tidak mendapat tekanan. Sedangkan pengucapan vokal yang mencirikan dialek *AAE* yang ditemukan adalah 1) penyamaan pengucapan /ɛ/ dan /I/; 2) penyamaan pengucapan /i:/ dan /i/; /ei/ dan /e/ yang berposisi di depan l; 3) pengucapan diftong sebagai monoftong; 4) melemahnya pengucapan /ɛr/ di akhir kata menjadi /ur/ atau /ar/; 5) penghilangan bunyi vokal pada awal kata yang tidak mendapat tekanan.

Jumlah jenis pengucapan yang khas yang mencirikan *AAE* yang ditemukan memang tidak sebanyak jenis fitur sintaksis *AAE*. Akan tetapi, frekuensi kemunculannya jauh lebih sering. Pengucapan yang khas tersebut muncul hampir pada semua kata yang dianalisa. Dengan demikian hampir semua kata yang diungkapkan oleh para tokoh kulit hitam ditulis dengan ejaan yang tidak standar. Meskipun mungkin akan membuat pembaca novel versi bahasa Inggris mengalami kesulitan untuk mengenali kata apa yang sebenarnya ditulis oleh penulis novel, ejaan yang tidak standar dalam novel *TAOHF* ini dapat menunjukkan dengan jelas bahwa para tokoh kulit hitam berbicara dengan variasi bahasa tertentu yang berbeda dengan ragam Bahasa Inggris standar. Melalui ejaan yang tidak standar tersebut, nampaknya Twain ingin menunjukkan latar belakang etnis para tokoh kulit hitam dengan jelas, yang berbeda dari para

tokoh kulit putih, meskipun tanpa analisa bahasa yang mendetil. Setelah diteliti secara mendetil ternyata ejaan yang tidak standar tersebut menggambarkan pengucapan yang khas dialek AAE.

Hasil analisis terhadap TBSu juga menunjukkan bahwa pelesapan konsonan rangkap, penghilangan bunyi konsonan pada akhir kata pada konsonan tunggal serta pegucapan *th* menjadi *d/t* dan *f/v* merupakan pengucapan konsonan khas AAE yang paling banyak ditemukan di antara perbedaan pengucapan konsonan yang lain. Kemunculan pelesapan konsonan rangkap dengan frekuensi yang sangat tinggi dapat memperjelas latar belakang etnis para tokoh yang menggunakannya. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para linguist menunjukkan bahwa meskipun pengucapan konsonan rangkap yang demikian juga ditemukan pada variasi Bahasa Inggris lain, kemunculannya lebih sering ditemukan pada dialek AAE (Thomas & Bailey, 2015).

Latar belakang sosial para tokoh kulit hitam dari kalangan bawah juga dapat diperjelas dengan kemunculan pegucapan *th* menjadi *d/t* dan *f/v* dengan frekuensi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sosiolinguistik yang dilakukan oleh Butter dan Nix (dalam Thomas dan Bailey, 2015) bahwa pegucapan *th* menjadi *d/t* dan *f/v* jarang ditemukan pada masyarakat Amerika keturunan Afrika kalangan menengah ke atas.

Hal-hal tersebut di atas menambah bukti bahwa Twain berusaha menyajikan AAE yang sesuai dengan fitur fonologi yang sebenarnya. Dengan demikian pembaca bahasa sasaran dapat lebih mudah mengenali latar belakang etnis para tokoh kulit hitam dari bahasa yang digunakannya.

Fitur dialek AAE yang berupa kosa kata juga ditemukan, meskipun dalam jumlah yang sangat kecil. Kosa kata khas AAE yang ditemukan mencakup kosa kata yang hanya ditemukan pada dialek AAE dan kosa kata yang berhomonim dengan kosa kata Bahasa Inggris standar.

Analisis terhadap teknik penerjemahan menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan teknik *neutralization* dan *colloquialization* dalam menerjemahkan ujaran yang digunakan oleh para tokoh kulit hitam dalam novel *TAOHF*, dengan teknik *neutralization* yang jauh lebih mendominasi. Dominannya teknik *neutralization* menunjukkan bahwa penerjemah lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia standar untuk menerjemahkan dialek AAE. Seorang penerjemah dikatakan menggunakan teknik *neutralization* saat menerjemahkan dialek jika ujaran yang mengandung ciri dialek dalam TBSu diterjemahkan dengan ujaran dalam ragam baku dalam Teks Bahasa Sasaran (TBSa) (Berezowski, 1997).

Salah satu fitur yang menunjukkan digunakannya Bahasa Indonesia standar dalam terjemahan *The Adventures of Huckleberry Finn* adalah penggunaan awalan ‘me-‘ dalam kalimat aktif. Penggunaan awalan ‘me-‘ sebenarnya tidak lazim digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia ragam tidak standar, awalan ‘me’ yang menunjukkan bentuk aktif biasanya dihilangkan (Sneddon, 1996:65), sebagai contoh dalam percakapan sehari-hari, kata ‘nunggu’ lebih sering digunakan dibandingkan kata ‘menunggu’, kata ‘lihat’ lebih sering digunakan dari pada kata ‘melihat’. Hampir semua frasa kerja yang dalam teks bahasa sumber menunjukkan ciri dialek AAE diterjemahkan dalam frasa kerja Bahasa Indonesia ragam baku. Hal ini berarti penciri dialek yang sebenarnya sangat signifikan untuk menunjukkan latar etnis para tokoh kulit hitam tidak tampak dalam terjemahan.

Contoh lain yang menunjukkan ciri AAE diterjemahkan ke dalam bentuk standar adalah terjemahan kata-kata yang menunjukkan ukuran sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Ciri Sintaksis Tidak Digunakannya Akhiran *s* Untuk Ukuran Bentuk Jamak dan Terjemahannya.

TBSu	TBSa
‘..., en went ‘bout two mile er more to whah dey warn’t no houses. (Twain: 1958:57) (..., and went about two mile or more to what there weren’t no houses)	... dan pergi menyusuri sungai sekitar tiga kilo meter atau lebih, sampai aku tidak lagi melihat rumah-rumah. (Twain, 2011: 59-60)
...; so I reck’n’d ‘at by fo’ in de mawnin’ I’d be twenty-five mile down de river,.. (Twain,	Jadi, kuperkirakan aku sudah berada empat puluh kilometer di sungai itu pada pukul

1958: 58) (; so I recon that by four in the morning I'd be twenty five mile down the river)	empat pagi. (Twain, 2011:60)
---	------------------------------

Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di atas, pada kolom TBSu terdapat contoh penciri dialek AAE berupa tidak digunakannya akhiran 's' untuk ukuran bentuk jamak, yaitu satuan ukuran jarak 'mile' dalam 'two mile' dan dalam 'twenty five mile'. Kedua frasa tersebut ditemukan dalam ujaran yang diungkapkan Jim, salah satu tokoh kulit hitam kepada Huckleberry Finn, tokoh kulit putih yang menjadi sahabat dekat Jim. Oleh penerjemah, satuan ukuran jarak tersebut diterjemahkan 'kilo meter'; 'two mile' diterjemahkan 'tiga kilo meter' dan 'twenty five mile' diterjemahkan 'empat puluh kilo meter'. Penggunaan kata 'kilo meter' sebagai satuan ukuran jarak dalam TBSa menandai digunakannya Bahasa Indonesia ragam baku. Dalam percakapan tidak formal sehari-hari dalam masyarakat Indonesia, 'tiga kilo meter' dan 'empat kilo meter' biasanya akan dinyatakan 'tiga puluh kilo' dan 'empat puluh kilo' tanpa kata 'meter'.

Dengan menggunakan Bahasa Indonesia ragam baku untuk menerjemahkan dialek AAE, nampaknya penerjemah mengutamakan kejelasan jalannya cerita dengan konsekuensi beberapa pesan yang ingin disampaikan Mark Twain melalui penggunaan dialek AAE mungkin tidak tersampaikan kepada pembaca sasaran. Karena hampir semua ujaran yang mengandung ciri dialek AAE dalam TBSu diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia ragam baku, pembaca terjemahan tidak dapat menangkap pesan mengenai latar belakang etnis dan latar belakang sosial para tokoh kulit hitam dengan mudah melalui bahasa yang para tokoh tersebut. Pesan bahwa para tokoh kulit hitam berbicara dengan dialek yang berbeda dengan para tokoh kulit putih juga hilang dalam TBSa.

F. Simpulan

Diskusi di atas membuktikan bahwa penggunaan dialek *African American English* oleh Mark Twain dapat menunjukkan latar belakang etnis dan strata sosial para tokoh kulit hitam dalam novel *TAOHH*. Data dalam jumlah yang besar yang menunjukkan berbagai ciri dialek AAE yang ditemukan dalam ujaran yang diungkapkan oleh para tokoh kulit hitam dapat dengan jelas menunjukkan bahwa para tokoh kulit hitam berlatar belakang etnis *African American* dan dari kelompok sosial kalangan bawah. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Mark Twain berupaya menyetengahkan dialek AAE sebagai alat komunikasi senatural mungkin, mendekati karakter yang sebenarnya. Akan tetapi, fungsi dialek tersebut hilang dalam TBSa karena penerjemah cenderung menerjemahkan ujaran yang mengandung ciri dialek AAE ke dalam Bahasa Indonesia ragam baku atau menggunakan teknik *neutralization*. Dengan digunakannya teknik *neutralization* untuk menerjemahkan dialek, para pembaca sasaran kehilangan kesempatan untuk menikmati 'keunikan' bahasa yang digunakan oleh penulis bahasa sumber, meskipun mungkin mereka dapat menikmati alur cerita dengan lebih mudah.

Memang menemukan dialek dalam Bahasa Sasaran yang memiliki fungsi yang sepadan dengan dialek dalam TBSu tidaklah mudah. Kalaupun penerjemah akhirnya memilih untuk menggunakan teknik *neutralization*, dalam terjemahannya penerjemah dapat memberikan catatan tambahan mengenai penggunaan dialek dalam TBSu sehingga penggunaan dialek dalam TBSu tetap dapat diapresiasi oleh para pembaca sasaran. Sebagaimana disarankan oleh Wu dan Chang (2008) bahwa jika pada akhirnya para penerjemah menetralkan dialek dengan menggunakan bahasa sasaran ragam baku, penerjemah perlu mencantumkan catatan mengenai dialek yang digunakan oleh penulis novel asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Course Book On Translation*. New York: Routledge.
- Berezowski, Leszek. (1997). *Dialect in Translation*. Wroclaw: Wydawnictwo Uniwersytetu Wroclawskiego.
- Berthele, R. 2000. Translating African-American Vernacular English into German: The problem of 'Jim' in Mark Twain's Huckleberry Finn. *Journal of Sociolinguistics* (4): 588-614.
- Bilyeu, Zuzanne. 2010. Mark Twain's Bad Bo. *The New York Times Upfront*, Vol.124, March 1, 2010. Diunduh dari http://teacher.scholastic.com/scholasticnews/indepth/upfront/features/index.asp?article=f030110_twain pada tanggal 21 Desember 2012
- Carkeet, David. 1979. The Dialects in Huckleberry Finn. *American Literature*. Vol. 51. No. 3 (November 1979): 315-332.
- De Meo, Mariagrazia. 2010. Subtitling dialect and culture-bound language. *Testi e Linguaggi* 4-2010 II. 19-36.
- Federici, Federico M. 2011. Introduction: Dialects, idiolects, sociolects: Translation problems or creative stimuli? Dalam Federici, Federico M. (edt) *Translating Dialects and Languages Minorities*. Bern: Peter Lang.
- Green, Lisa.J. 2002. *African American English: A Linguistic Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K & Hasan R. 1985. *Language, Context, and Text*. Melbourne: Deakin University.
- Harvey, S, Ian Higgins & Louise M. Haywood. 1995. *Thinking Spanish Translation*. New York: Routledge.
- Hatim, Basil & Ian Mason. 1990. *Discourse and the translator*. Harlow, Longman.
- Holmes, Janet. 1999. *An Introduction to Sociolinguistics*. Essex: Longman.
- Ithem, Serir-Mortad. 2012. Cultural Outlook of Literature Dialect in *Hard Times* and *Silas Marner*. Dalam *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. Vol. IV, No.1, 2012. 81-90.
- Labov, William. 2010. Unendangered Dialect, Endangered People: The Case of African American Vernacular English. *Transforming Anthropology*. Vol. 18, Number 1. pp. 15-28.
- Lanehart, Sonja & Ayesha M. Malik. 2015. Language Use in African American Communities: An Introduction. Dalam Sonja Lanehart (ed). *The Oxford Handbook of African American Language*. 1-22. New York: Oxford University Press.
- Lyman, Huntington & Margo A. Figgins. 2005. "Democracy, Dialect, and the Power of Every Voice. Dalam *English Journal*. Vol. 94, No. 5. 41-47.
- Matthews, P.H. (1997) *Oxford Concise Dictionary of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Matthews, P.H. (1997) *Oxford Concise Dictionary of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall ELT
- Petrocchi ,Valeria. 2011. Dialect Identities in Gadda's Translation: The Case of Quer pasticciaccio brutto De Via Merulana. *Translation Studies Journal*.3(3). Diunduh dari <http://www.scholarship.org/uc/item/3g58c97h>. pada 29 November 2012
- Powers, Ron. 2010. Mark Twain's Adventures of Huckleberry Finn. Diunduh dari <http://www.america.gov/st/peopleplace-english/2010/May/20100505151725naneerg0.2608759.html> pada tanggal 21 Desember 2012
- Rickford, John Russel & Russel John Rickford. 2000. *The Spoken Soul: The Story of Black English*. New York: John Wiley & Sons. Inc
- Sneddon, James Neil. 1996. *Indonesia: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.

- Spears, Arthur K & Leanne Hinton. 2010. Language and Speakers: An Introduction to African American English and Native American Languages. *Transforming Anthropology*. Vol. 18, Number 1.3-14.
- Spears, Arthur K & Leanne Hinton. 2010. Language and Speakers: An Introduction to African American English and Native American Languages. *Transforming Anthropology*. Vol. 18, Number 1.3-14.
- Thomas, Erik R & Guy Bailey. 2015. Segmental Phonology of African American English. Dalam Sonja Lanehart (ed). *The Oxford Handbook of African American Language*. New York: Oxford University Press.
- Twain, Mark. 1958. *The Adventures of Huckleberry Finn*. New York: Pocket Books, Inc.
- Twain, Mark. 2011. *The Adventures of Huckleberry Finn*. (Diterjemahkan oleh Ambhita Dyaningrum). Yogyakarta: Penerbit Bentang Pustaka
- Wardhaugh, R. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell
- Wolfram, Walt & Natalie Schilling-Estes. 2011. *American English (Second Edition)*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Wolfram, Walt. 2004. Urban African American Vernacular English: Morphology and syntax. In *A Handbook of Varieties of English*, B. Kortmann & E. Schneider, in collab. With K. Burridge, R. Mesthrie, C, Upton. 319-340 (Eds) Berlin: Walter de Gruyter
- Wolfram, Walt. 2015. The Sociolinguistic Construction of African American Language. Dalam Sonja Lanehart (ed). *The Oxford Handbook of African American Language*. New York: Oxford University Press, 338-354.
- Wu, Ying-Ping & Yu-jing Chang. 2008. Chinese Translation of Literary Black Dialect and Translation Strategy Reconsidered: The Case of Alice Walker's 'The Color Purple'. Dalam *Translation Journal* 12.1., 2008. Diunduh dari <http://transjournal.net/journal/43colourpurple.htm>. pada 20 November 2012